

**PENGALAMAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA KEMBAR PUTRI:  
STUDI FENOMENOLOGIS DENGAN  
*INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS***

**Lusia Syailindri, Dinie Ratri Desiningrum**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

[lusia.syailindri@gmail.com](mailto:lusia.syailindri@gmail.com), [dn.psiundip@gmail.com](mailto:dn.psiundip@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian mengenai kemandirian pada remaja kembar putri belum banyak ditemukan, sedangkan kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan mendasar di masa remaja. Pengalaman kemandirian yang dimaksud adalah bagaimana kehidupan remaja putri bersama saudara kembarnya dan bagaimana proses pencapaian kemandirian remaja putri terlepas dari figur lekat, yaitu saudara kembarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman kemandirian remaja putri yang memiliki saudara kembar putri. *Purposive sampling* digunakan untuk merekrut empat partisipan putri yang memiliki saudara kembar putri, berusia remaja, dan berstatus sebagai mahasiswi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur dan dokumen audio. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan teknik analisis yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian ini menunjukkan dua tema induk, yaitu (1) hubungan dengan saudara kembar dan (2) kemandirian. Tiga partisipan yang merupakan adik kembar merasakan adanya perbedaan status antara kakak dan adik kembar. Partisipan yang merupakan pasangan kembar fraternal dan lebih dini berpisah dengan saudara kembarnya memiliki kemandirian yang lebih tinggi. Temuan dari penelitian ini berkontribusi menjadi pendukung teori bahwa adik kembar lebih memiliki ketergantungan terhadap kakak kembarnya serta pasangan kembar identik lebih dekat satu sama lain dibandingkan dengan pasangan kembar fraternal.

**Kata kunci:** kemandirian, remaja, kembar putri

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehadiran anak merupakan sebuah anugerah dan kebahagiaan dalam keluarga, terlebih lagi jika anak yang dilahirkan oleh ibu adalah anak kembar. Anak kembar merupakan anak yang terlahir dari jenis kelahiran kembar. Terdapat dua jenis kelahiran, yaitu kelahiran tunggal dan kelahiran kembar. Pada umumnya dalam peristiwa kelahiran hanya satu anak yang dilahirkan, akan tetapi sering juga terjadi kelahiran kembar. Menurut Papalia dan Martorell (2014), kembar dua (*twins*) merupakan jenis kelahiran lebih dari satu bayi yang paling sering terjadi. Namun selain *twins*, terdapat juga *triplets*, *quadruplets*, dan jenis kelahiran lebih dari satu yang lainnya. Meredith (dalam Hurlock, 2009) mengatakan bahwa 1 dari 80 kelahiran terjadi kembar dua, 1 dari setiap 9.000 kelahiran terjadi kembar tiga, dan 1 dari setiap 570.000 terjadi kelahiran kembar empat.

Studi terhadap anak kembar menunjukkan penelitian yang membandingkan kembar identik dan kembar fraternal. Kembar identik disebut juga dengan kembar monozigotik karena kedua janin berasal dari satu buah sel telur yang kemudian membagi diri dalam dua bagian yang masing-masing tumbuh menjadi janin. Dikarenakan kembar identik berasal dari satu sel telur yang sama, gen yang sama pun mengontrol struktur tubuh, tinggi badan, dan bentuk wajah yang menyebabkan kembar identik mirip satu sama lain. Berbeda dengan kembar identik, kembar fraternal atau kembar nonidentik atau kembar dizigotik berasal dari dua sel telur yang dibuahi oleh dua sperma. Kembar identik selalu mempunyai jenis kelamin yang sama, sedangkan kembar fraternal dapat memiliki jenis kelamin yang sama atau

berbeda. Perbandingan jumlah kelahiran kembar adalah 75% fraternal dan 25% identik (Hurlock, 2009).

Bayi kembar biasanya lebih kecil dan lebih lemah dibandingkan bayi tunggal, karena keadaan penuh sesak dalam periode prenatal yang menghambat gerakan janin. Hurlock (2009) menambahkan bahwa pada kehamilan tunggal, uterus ibu sepenuhnya dimiliki oleh bayi tunggal sehingga janin dapat berkembang dengan leluasa, namun tidak demikian dengan kehamilan kembar. Bayi kembar cenderung lahir sebelum waktunya dan menambah permasalahan dalam penyesuaian diri (Hurlock, 2009). Kelahiran kembar mempengaruhi pola perkembangan karena terdapat perbedaan-perbedaan dalam faktor keturunan, selain itu lingkungan sebelum dan sesudah kelahiran tunggal berbeda dengan lingkungan pada kelahiran kembar. Hal ini disebabkan setelah kelahiran ibu dapat memberikan perhatian sepenuhnya kepada bayi tunggal, tetapi ibu bayi kembar tidak dapat melakukan hal yang sama. Selama tahun-tahun pertama, bayi kembar memperoleh perawatan ibu lebih sedikit daripada bayi tunggal, sehingga bayi kembar merasa tidak dicintai atau merasa benar-benar ditolak. Akibatnya, terjadilah perbedaan dalam pola perkembangan, pola perilaku, dan kepribadian (Hurlock, 2009).

Werner dalam Hurlock (2009) mengatakan bahwa pada umumnya bayi kembar yang pertama kali lahir menjadi lebih besar, lebih cerdas, dan memiliki penyesuaian diri yang lebih baik selama masa kanak-kanak. Saling ketergantungan atau “hubungan kekembaran” sangat sering terjadi diantara anak kembar yang lebih muda kepada saudara kembarnya yang lebih tua. Ketergantungan sepihak ini biasanya mengarah kepada hubungan sosial sebelum kembar masuk sekolah, yang juga terjadi diantara saudara kandung yang tidak kembar (Hurlock, 2009).

Mayoritas anak-anak di dunia memiliki setidaknya satu saudara kandung. Hubungan anak dengan saudara kandung dapat lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara anak

dengan orang tua, disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan kekuasaan dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua dan anak karena perbedaan usia dan pengalaman. Menurut Kail & Cavanaugh (2013), kedekatan antara saudara kandung dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kesehatan, tinggal berdekatan, kehadiran saudara, dan adanya keterkaitan genetik. Saudara kembar diketahui memiliki hubungan yang lebih dekat dibandingkan dengan saudara kandung yang bukan kembar. Pasangan anak kembar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap satu sama lain dibandingkan dengan pasangan saudara lain yang tidak kembar karena memiliki usia yang sama dan memiliki kelekatan yang lebih besar (Dilalla & Mullineaux, 2008).

Pada kasus anak kembar, individu telah terbiasa dengan kehadiran saudara kembarnya sejak di dalam kandungan ibu hingga melewati masa-masa perkembangan dalam hidupnya. Hurlock (2009) mengatakan bahwa banyak anak kembar mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas pribadi, terutama pada kembar identik dan kembar fraternal dengan jenis kelamin yang sama. Hal ini selaras dengan orang tua yang memiliki anak kembar seringkali menganggap anak kembar, baik yang terlahir identik maupun fraternal sebagai individu yang sama. Banyak orang tua, terutama para ibu, merasa bahwa bayi-bayi kembar harus memakai baju yang sama dan melakukan permainan yang sama, terutama bila bayi-bayi kembar tersebut berjenis kelamin yang sama (Hurlock, 2009). Perbedaan pengasuhan diantara anak kembar identik berkaitan dengan perbedaan masalah perilaku, yang semuanya dinilai oleh orang tua, biasanya para ibu, yang menilai perilaku pengasuhan mereka terhadap anak-anak (Dilalla & Mullineaux, 2008).

Anak kembar membutuhkan keleluasaan untuk bereksplorasi dengan lingkungan dan mengaktualisasikan diri mereka masing-masing sebagai seorang individu. Adanya tekanan-tekanan untuk menjadi sama dan diabaikannya kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan individualitas sendiri akan mempengaruhi kepribadian dan pola perilaku

anak-anak kembar secara tidak langsung (Hurlock, 2009). Namun, beberapa pasangan kembar menikmati hubungan kekembaran yang erat dan merasa senang atas perhatian yang diperoleh sebagai akibat dari penampilan mereka yang sama. Keadaan ini menimbulkan rasa puas dan percaya diri (Hurlock, 2009).

Walaupun menjadi sepasang anak kembar, tugas perkembangan sebagai individu yang dialami tidaklah berbeda dengan individu lainnya. Salah satu tugas perkembangan seorang individu pada masa remaja adalah *autonomy* atau kemandirian. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional mulai dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak, hingga kemandirian (Santrock, 2011). Pencapaian kemandirian secara kognitif bagi remaja memiliki peran penting dalam pengembangan psikososial (Lee & Beckert, 2012). Kemandirian secara kognitif adalah keterampilan yang membantu remaja mempersiapkan diri untuk dapat membuat keputusan penting di masa dewasa (Michael & Attias, 2016). Menjadi individu yang mandiri, yang menguasai dan mengatur diri sendiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling mendasar dalam tahun-tahun masa remaja (Steinberg, 2002).

Chaplin (2015) mendefinisikan *autonomy* sebagai keadaan pengaturan diri untuk dapat memilih, menguasai, dan menentukan perilakunya. Menurut Steinberg (2002), kemandirian berarti berpikir, merasa, dan membuat keputusan moral sendiri dengan tidak mengikuti kepercayaan orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang didefinisikan sebagai sikap atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada individu lain.

Pencapaian kemandirian bagi remaja merupakan suatu hal yang tidak mudah. Pada ada usia remaja, seiring dengan berlangsungnya proses perubahan fisik, kognisi, afeksi, sosial, moral, dan mulai matangnya pribadi dalam memasuki dewasa awal, maka tuntutan terhadap separasi (*separation*) atau *self-detachment* dari orang tua atau keluarga berlangsung sejalan

dengan tingginya kebutuhan akan kemandirian dan pengaturan diri sendiri (*self directed*) (Aspin, 2007). Didasari oleh teori Anna Freud, Steinberg (2002) mengemukakan pendapat bahwa kemandirian adalah permasalahan sepanjang rentang kehidupan, tetapi perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik yang dapat memacu perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, dan juga perubahan nilai dalam peran sosial serta aktivitas remaja.

Ketika individu bertindak sesuai nilai dan kepercayaan mereka sendiri dan bekerja secara bebas tanpa kontrol eksternal, individu mengalami kemandirian. Hasil penelitian pada lebih dari dua puluh tahun terakhir menekankan bagaimana pengalaman kemandirian penting bagi *psychological well-being* dan *optimal functioning*. Dengan demikian, kemandirian kini dipertimbangkan sebagai kebutuhan dasar psikologis manusia (Ryan dan Deci dalam Wells, 2010).

Penelitian pada sebuah keluarga di Amerika dengan orientasi peran gender, diketahui bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pencapaian kemandirian pada masa remaja. Hasil penelitian tersebut yaitu laki-laki lebih memiliki kemandirian dibandingkan perempuan (Santrock, 2013). Remaja perempuan lebih cenderung menceritakan permasalahan yang mereka alami kepada teman dibandingkan remaja laki-laki (Santrock, 2013). Beberapa penelitian terhadap kaum muda dari berbagai etnis menunjukkan bahwa perempuan lebih lambat mencapai kemandirian dibandingkan dengan laki-laki (Bámaca-colbert, Umaña-taylor, Espinosa-hernández, & Brown, 2012).

Sarwono (2013) mengatakan bahwa setiap individu adalah unik karena memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat tersendiri yang membedakannya dari individu lain. Pengalaman-pengalaman masa lalu dan aspirasi-aspirasinya untuk masa depan menentukan perilaku individu di masa kini. Karena setiap orang mempunyai pengalaman dan aspirasi yang berbeda-beda, maka

perilaku-perilakunya di masa kini pun berbeda-beda sehingga tidak ada dua individu yang sama di dunia ini. Bahkan, anak kembar pun memiliki keunikan masing-masing.

Berdasarkan uraian yang menyatakan bahwa saudara kembar memiliki pengaruh yang lebih besar, adanya saling ketergantungan atau “hubungan kekembaran” diantara pasangan kembar, dan perempuan tidak lebih mandiri dibandingkan dengan laki-laki, peneliti bermaksud untuk memahami pengalaman kemandirian pada remaja putri yang memiliki saudara kembar putri. Pada masa remaja, kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan dasar untuk dipenuhi oleh setiap individu.

Kelekatan diantara pasangan kembar telah dibahas pada penelitian sebelumnya oleh Aji dan Uyun (2010). Fraley & Tancredy (2012) pun mengungkapkan bahwa pasangan kembar lebih mungkin menganggap saudaranya sebagai figur lekat dibandingkan dengan pasangan saudara kandung yang tidak kembar. Kembar identik juga diketahui memiliki kelekatan yang lebih besar dibandingkan kembar fraternal. Adanya kelekatan diantara pasangan kembar membuat peneliti tertarik untuk memahami pengalaman yang berbeda, yaitu pengalaman kemandirian di saat individu memiliki kelekatan yang besar pada figur lekatnya, yang dalam hal ini adalah saudara kembar. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sejenis yang berkaitan dengan pengalaman hidup individu yang memiliki saudara kembar. Peneliti ingin memahami pengalaman kemandirian dilihat dari sudut pandang salah satu pasangan kembar, baik dalam sudut pandang kakak maupun adik kembar, baik dari pasangan kembar identik maupun fraternal.

Penelitian kualitatif dipilih agar dapat memahami makna dari suatu peristiwa secara terperinci. Pendekatan fenomenologis digunakan peneliti agar dapat memahami makna pengalaman individu secara subyektif, seperti pada pengalaman kemandirian pada remaja kembar putri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “bagaimana pengalaman kemandirian pada remaja kembar putri?” Penelitian ini berfokus pada pengalaman remaja putri dalam proses pencapaian kemandirian terlepas dari figur lekat, yaitu saudara kembarnya.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian fenomenologis ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman kemandirian pada remaja kembar putri. Pengalaman kemandirian yang dimaksud adalah bagaimana kehidupan remaja putri bersama saudara kembarnya dan bagaimana proses pencapaian kemandirian remaja putri terlepas dari figur lekat, yaitu saudara kembarnya.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian dan pasangan kembar putri. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi partisipan untuk dapat mengembangkan potensi diri terlepas dari ketergantungan pada saudara kembar. Penelitian ini juga dapat membantu orang tua yang memiliki putri kembar agar dapat memberikan pola pengasuhan yang sesuai bagi putri kembarnya. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan informasi mengenai pengalaman kemandirian remaja kembar putri.